

The Influence of Self-Regulated Learning on Mastery of Fiqh Material among MA Al-Khairat Buntulia Students in Pohuwato Regency

Sriyana Mohi¹, Lian G. Ota², Syahril Labaso³, Nurkholis Majid⁴

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo^{1,2,3}, Institut Studi Islam Al Amin Indramayu⁴

*E-mail: sriyanamohi01@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh self regulated learning terhadap penguasaan materi fiqh pada siswa MA Al-Khairat Buntulia Kabupaten Pohuwato. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier sederhana. Populasi penelitian berjumlah 53 siswa kelas X dan XI, yang seluruhnya dijadikan sampel melalui teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket, observasi, dokumentasi, dan tes penguasaan materi fiqh. Data dianalisis melalui uji normalitas, uji linearitas, uji t, dan koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa self regulated learning berpengaruh positif dan signifikan terhadap penguasaan materi fiqh siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) dan nilai koefisien regresi sebesar 0,410. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,230 menunjukkan bahwa self regulated learning memberikan kontribusi sebesar 23% terhadap penguasaan materi fiqh, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan siswa dalam mengatur dan mengelola proses belajarnya, maka semakin baik pula penguasaan materi fiqh yang dimiliki. Oleh karena itu, pengembangan self regulated learning perlu mendapat perhatian dalam proses pembelajaran fiqh guna meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal.

Keywords: Self Regulated Learning, Mastery of Fiqh Material, Fiqh Learning



Licenses may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes.

Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan dalam diri seorang di antaranya adalah aspek sikap dan nilai yang tumbuh sebagai akhlak dan keagamaan seseorang, baik dalam pemahamannya keyakinannya dan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, perlu adanya kemampuan siswa dalam pengkondisian diri agar dapat membantu mereka sukses dalam pengembangan aspek sikap dan nilai diri tersebut. Kemampuan yang dimaksud adalah self regulated learning (SRL) atau kecakapan dalam mengatur diri sendiri terkait keperluan belajar.

Self regulated learning menjadi aspek krusial yang mendorong siswa untuk aktif mengatur, memonitor, serta mengevaluasi proses belajarnya sendiri. Konsep ini tidak hanya penting untuk meningkatkan hasil belajar secara umum, tetapi juga sangat relevan dalam pembelajaran materi agama Islam, khususnya fiqh yang memerlukan pemahaman mendalam dan aplikasi prinsip-prinsip hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai suatu proses, self regulated learning meliputi aktivitas siswa dalam membuat tujuan belajar yang ingin dicapai, penggunaan strategi yang tepat, pemantauan terhadap pelaksanaan strategi, serta evaluasi diri atas seluruh proses yang telah dijalannya. Sebagai suatu semangat, self regulated learning meliputi efikasi diri, harapan terhadap hasil, penjelasan tentang keberhasilan atau kegagalan penyelesaian suatu tugas, kepuasan diri, nilai suatu tugas bagi individu, serta minat terhadap tugas.

Self regulated learning ini harus dipandang sebagai suatu proses yang dinamis dan berperan penting dalam membuat siswa agar melibatkan dirinya secara aktif dalam belajar. Baik secara kognitif, metakognitif, motivasional, dan emosional. tanpa adanya self regulated learning, maka akan sulit bagi siswa untuk sukses dalam belajar karena hanya bergantung kepada guru yang menyelenggarakan proses pembelajaran.

Minimnya interaksi dan umpan balik yang efektif dari guru merupakan hambatan utama dalam pengembangan kemampuan self-regulated learning (SRL) siswa. Penelitian menunjukkan bahwa relasi yang positif antara guru dan siswa serta umpan balik yang konstruktif sangat berkontribusi dalam mendorong motivasi berprestasi dan kemandirian belajar siswa. Ketika interaksi guru-siswa lemah atau umpan balik tidak memadai, siswa cenderung mengalami kesulitan dalam merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan mereka mengatur waktu dan strategi belajar, sehingga menurunkan efektivitas pembelajaran mandiri mereka.

Sebaliknya, interaksi yang hangat dan dukungan guru yang terstruktur membantu menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi siswa untuk aktif mengelola proses belajarnya, memperbaiki kesalahan, dan mencapai tujuan belajar secara efektif. Dengan demikian, peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan umpan balik yang mendukung perkembangan SRL siswa secara optimal. Penting bagi pendidikan untuk memprioritaskan peningkatan kualitas interaksi dan umpan balik guru agar potensi siswa dalam pembelajaran mandiri dapat berkembang secara maksimal.

Tingkat self-regulated learning yang berbeda-beda antar siswa dapat menimbulkan kesenjangan signifikan dalam penguasaan materi pelajaran. Setiap siswa memiliki kemampuan yang variatif dalam mengatur, memonitor, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri, sehingga proses belajar mandiri berlangsung dengan efektivitas yang berbeda-beda pula. Kondisi ini menyebabkan sebagian siswa dapat memahami materi secara mendalam, sementara yang lain kesulitan mencapai tingkat penguasaan yang sama. Berbagai penelitian mengindikasikan bahwa perbedaan tingkat SRL ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor usia, jenis kelamin, dan tipe pendidikan, tetapi juga oleh motivasi dan kemampuan siswa dalam merencanakan dan melaksanakan strategi belajar mereka dengan mandiri. Siswa yang memiliki tingkat SRL rendah cenderung kurang berinisiatif, mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, dan kurang aktif dalam proses pembelajaran, sehingga berdampak pada hasil akademik yang kurang optimal.

Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang bersifat lebih individual dan terarah sangatlah dibutuhkan, guna menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan tiap siswa. Dengan pendekatan ini, guru dapat memberikan dukungan yang tepat, seperti bimbingan pengaturan belajar, pemberian umpan balik yang spesifik, dan motivasi yang berkelanjutan, sehingga siswa dengan tingkat self-regulated learning yang berbeda dapat berkembang secara optimal. Pendekatan individual ini juga memungkinkan pembelajaran untuk lebih fleksibel dan adaptif terhadap kemampuan siswa, memfasilitasi mereka dalam membangun kemandirian belajar yang lebih tinggi dan mengurangi kesenjangan penguasaan materi secara signifikan. Dengan demikian, pemahaman dan pengelolaan perbedaan tingkat self-regulated learning di antara siswa menjadi kunci penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan inklusif, yang mendorong setiap siswa untuk mencapai potensi maksimalnya.

Siswa yang sedang berupaya untuk meningkatkan self regulated learning dirinya, harus memiliki strategi yang jelas dan terarah dengan terpusat kepada tindakan menyusun seperangkat

tujuan performansi diri, bersedia memberikan penghargaan terhadap diri, serta berani melakukan kritik terhadap diri sendiri. Mereka dapat melakukan 10 tindakan untuk meningkatkan self regulated learning tersebut, yaitu mengevaluasi diri sendiri, pengorganisasian dan transformasi, penetapan tujuan dan perencanaan, mencari informasi, menyimpan catatan dan pemantauan, penataan lingkungan, konsekuensi diri, berlatih dan memantau, mencari bantuan sosial, dan meninjau catatan.

Al-Qur'an juga menunjukkan pentingnya mujahadah an-nafs, perjuangan melawan hawa nafsu sebagai bagian dari proses pengendalian diri dan pembentukan akhlak mulia. Mujahadah an-nafsmenekankan pentingnya pengendalian diri dalam menghadapi godaan dan tantangan kehidupan. Namun, perbedaan mendasar terletak pada landasan filosofis dan tujuan akhirnya. Mujāhadah an-nafs dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mencapai kesuksesan duniawi, tetapi juga dan terutama untuk mencapai ridha Allah SWT dan kebahagiaan di akhirat.

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Siapa yang berusaha dengan sungguh-sungguh (untuk berbuat kebajikan), sesungguhnya dia sedang berusaha untuk dirinya sendiri (karena manfaatnya kembali kepada dirinya). Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya (tidak memerlukan suatu apa pun) dari alam semesta.

Menurut az-Zuhaili, ayat ini menegaskan bahwa perjuangan seseorang dalam memperbaiki diri dan melawan hawa nafsu sesungguhnya adalah untuk kebaikan diri sendiri, bukan untuk Allah SWT yang Maha Kaya dan tidak membutuhkan apa pun dari hamba-Nya. Penafsiran ini menekankan pentingnya introspeksi dan upaya terus-menerus dalam meningkatkan kualitas diri secara spiritual.

Mujahadah an-nafs, atau perjuangan melawan hawa nafsu, dapat dilihat sebagai fondasi penting dalam membangun Self-control (pengendalian diri). Konsep ini mengajarkan bahwa manusia harus secara aktif dan sadar melawan kecenderungan negatif dalam dirinya untuk mencapai tingkat spiritual dan moral yang lebih tinggi. Dalam konteks modern, mujahadah an-nafs dapat diterjemahkan sebagai disiplin diri yang konstan dan kesadaran akan tindakan seseorang. Praktik ini membantu seseorang mengembangkan kekuatan mental untuk menahan godaan, mengelola emosi, dan membuat keputusan yang bijak. Dengan melatih mujahadah an-nafs secara konsisten, seseorang dapat mengembangkan Self-control yang kuat, yang pada gilirannya akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan interpersonal hingga pencapaian tujuan pribadi dan profesional.

Dalam konteks Al-Qur'an, konsep Mujāhadah an-nafs tersebar dalam berbagai ayat dan surah. Misalnya, dalam Surah Al-Ankabut ayat 6, Allah SWT berfirman: "Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." Ayat ini menegaskan bahwa upaya sungguh-sungguh dalam mengendalikan diri dan melawan hawa nafsu akan mendapat petunjuk dan pertolongan dari Allah SWT.

Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW banyak membahas nilai-nilai akhlak dan pendidikan karakter, seperti pentingnya berbuat baik, menjaga tutur kata, dan menghindari ghibah serta perbuatan tercela lainnya. Hadis tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang relevan dalam konteks pengembangan sikap dan nilai diri.

Baik buruknya akhlak atau budi pekerti seseorang itu merupakan penilaian dari manusia. Parameter ukuran baik buruknya ditentukan oleh norma agama dan norma adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Sedangkan dalam Islam ukuran baik-buruknya akhlak seseorang itu sudah diatur dalam dua sumber utama ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk terciptanya ketenangan, ketentraman dan kedamaian dalam hidup ini karena seorang yang memiliki akhlak yang baik akan senantiasa melakukan yang terbaik bagi dirinya dan masyarakat.

Pendidikan akhlak harus diberikan kepada anak didik secara terencana dan sistematis, sesuai dengan konsep-konsep yang telah ditetapkan dalam ajaran syariat Islam. Adapun yang berperan dalam menanamkan dan mewariskan nilai-nilai akhlak Islam disekolah ialah guru, sedangkan dirumah tangga ialah orang tua atau wali anak, sedangkan dilingkungan masyarakat adalah

pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh pada umatnya. Hal ini sesuai dengan misi Nabi Muhammad SAW yaitu menyempurnakan akhlak sebagaimana dalam sebuah hadits yang artinya: Dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang saleh (baik). (HR. Bukhari).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa MA Al- Khairat Buntuli mengalami kesulitan dalam menerapkan self-regulated learning secara optimal. Banyak siswa yang kesulitan memotivasi diri sendiri tanpa pengawasan guru, sehingga proses belajar mandiri menjadi kurang efektif. Selain itu, mereka juga menghadapi tantangan dalam mengatur jadwal belajar secara konsisten, dan tetap bergantung pada guru untuk mendapatkan materi pembelajaran.

Oleh karena itu, hal ini menjadi masalah serius yang perlu segera ditangani, mengingat pentingnya kemampuan self-regulated learning dalam pembelajaran fiqh. Siswa yang kesulitan memotivasi diri sendiri dan mengatur jadwal belajar secara efektif cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi fiqh secara mendalam.

Berbagai penelitian terdahulu telah menegaskan hubungan positif antara self regulated learning dan keberhasilan akademik, termasuk dalam konteks pembelajaran agama. Sebagai contoh, studi oleh Dananier & Khotimah menunjukkan bahwa SRL mempengaruhi kegiatan menghafal dan pemahaman materi agama secara signifikan, serta meningkatkan motivasi belajar. Selain itu, penelitian dari Ramadhani mengindikasikan korelasi signifikan antara self regulated learning dan prestasi akademik mahasiswa program pendidikan agama Islam, dengan pengaruh sebesar 42,7% terhadap prestasi akademik. Penelitian-penelitian ini memperkuat dasar teoritis bahwa pengembangan kemampuan self regulated learning penting untuk mencapai penguasaan materi yang efektif.

Teori self regulated learning dari Zimmerman menjelaskan bahwa siswa yang mampu mengelola tiga aspek utama yaitu metakognisi, motivasi, dan perilaku, cenderung memiliki kontrol lebih baik terhadap hasil belajarnya. Dalam konteks pembelajaran fiqh, teori ini mendukung pentingnya kemandirian belajar untuk memahami konsep-konsep hukum Islam yang abstrak dan penerapannya secara tepat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris pengaruh self regulated learning terhadap penguasaan materi fiqh pada siswa MA Al-Khairat Buntuli. Harapannya, hasil penelitian dapat memberikan gambaran tentang peran self regulated learning dalam pembelajaran fiqh serta menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif mendorong kemandirian dan hasil belajar siswa.

Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan konsep Self Regulated Learning (SRL) secara spesifik dalam konteks pembelajaran fiqh pada tingkat SMA, yang merupakan hal masih jarang dibahas secara mendalam. Meskipun banyak penelitian telah menegaskan efektivitas SRL dalam mata pelajaran umum, penelitian ini fokus pada pemanfaatan Self Regulated Learning (SRL) untuk meningkatkan penguasaan materi fiqh yang unik karena melibatkan pemahaman aspek hukum Islam yang aplikatif.

Penelitian ini sangatlah penting karena mengingat kemampuan regulasi diri dalam belajar merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran fiqh yang menuntut pemahaman konsep dan aplikasi hukum Islam secara mendalam. Self regulated learning membantu siswa untuk mengelola waktu belajar, memotivasi diri, mengatur strategi belajar, serta melakukan evaluasi atas hasil belajarnya secara mandiri, sehingga meningkatkan efektivitas penguasaan materi.

Dalam konteks pembelajaran fiqh yang seringkali dianggap sulit dan abstrak, kemampuan ini sangat dibutuhkan agar siswa tidak hanya menghafal tetapi benar-benar memahami dan mampu mengaplikasikan materi fiqh dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi siswa yang masih kurang mengembangkan self regulated learning menyebabkan rendahnya hasil belajar di mata pelajaran fiqh, sehingga penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi empiris sekaligus solusi praktis bagi guru dan siswa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fiqh melalui pengembangan self

regulated learning. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi tinggi baik secara teoritis maupun praktis dalam memperkaya literatur pendidikan agama dan meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat menengah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; 1.) Apakah self regulated learning berpengaruh signifikan terhadap penguasaan materi fiqh pada siswa MA-Al Khairat Buntulia? 2.) Seberapa besar pengaruh self regulated learning terhadap penguasaan materi fiqh pada siswa MA-Al Khairat Buntulia?

Berdasarkan uraian latar belakang, fokus penelitian dan deskripsi fokus serta rumusan masalah di atas, maka tujuan dan kegunaan penelitian dirumuskan sebagai berikut; 1.) Untuk mengetahui apakah self-regulated learning berpengaruh signifikan terhadap penguasaan materi fiqh pada siswa MA-Al Khairat Buntulia, 2.) Untuk mengetahui seberapa besarnya pengaruh self-regulated learning terhadap penguasaan materi Fiqh pada siswa MA-Al Khairat Buntulia.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausal menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh self regulated learning terhadap penguasaan materi fiqh siswa di MA Al-Khairat Buntulia. Penelitian ini bertujuan menguji hubungan sebab akibat antara variabel bebas, yaitu self regulated learning (X), dengan variabel terikat, yaitu penguasaan materi fiqh (Y). Analisis dilakukan menggunakan rumus regresi sederhana ($Y = a + bX + e$), serta pengujian hipotesis melalui uji t dan koefisien determinasi (R^2).

Penelitian dilaksanakan di MA Al-Khairat Buntulia pada tahun ajaran 2025/2026 semester genap, yaitu bulan Februari sampai Agustus 2026. Populasi penelitian berjumlah 53 siswa kelas X–XI, dan seluruh populasi dijadikan sampel menggunakan teknik sampling jenuh atau total sampling karena jumlah populasi kurang dari 100 siswa. Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh lebih representatif dan dapat menggambarkan kondisi seluruh siswa secara menyeluruh.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket tertutup dengan skala Likert, dokumentasi, dan observasi. Instrumen penelitian terdiri atas angket self regulated learning dan tes penguasaan materi fiqh yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan Product Moment Pearson dan Cronbach's Alpha dengan bantuan program SPSS. Hasil pengujian menunjukkan bahwa sebagian besar item dinyatakan valid dan seluruh variabel memiliki tingkat reliabilitas yang baik sehingga layak digunakan dalam penelitian.

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data, sedangkan analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian melalui uji normalitas, uji linearitas, uji t, dan koefisien determinasi (R^2). Dengan tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran objektif mengenai pengaruh self regulated learning terhadap penguasaan materi fiqh siswa di MA Al-Khairat Buntulia.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Analisis Deskriptif

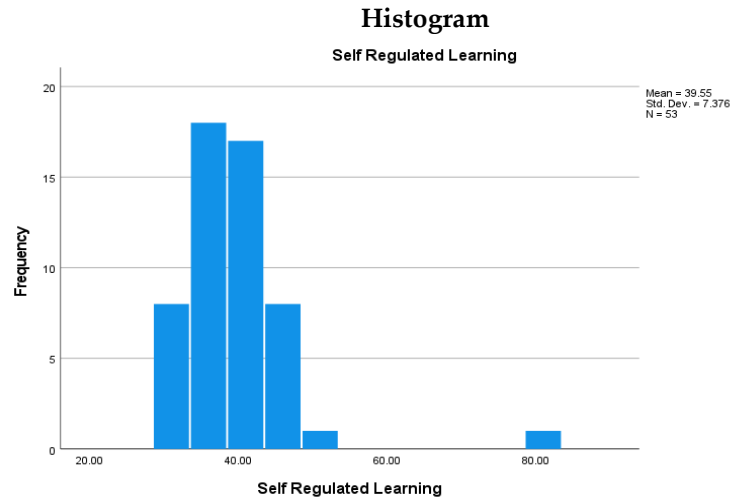
Analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan kecenderungan data pada setiap variabel penelitian analisis ini dilakukan dengan cara menghitung skor rata-rata mean, median, modus dan standar deviasi dari setiap variabel.

Tabel 1
hasil mean, median, modus, standar deviasi.

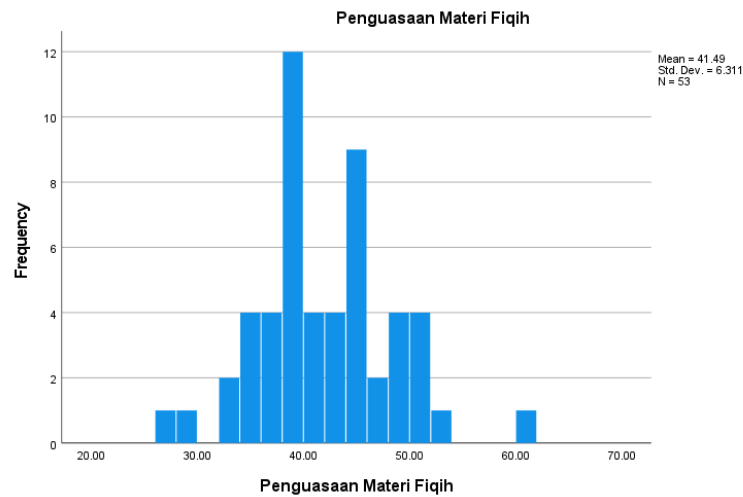
Frequencies			
Statistics			
		Self Regulated Learning	Penguasaan Materi Fiqih
N	Valid	53	53
	Missing	0	0
Mean		39.5472	41.4906
Std. Error of Mean		1.01318	.86691
Median		39.0000	41.0000
Mode		37.00	38.00 ^a
Std. Deviation		7.37607	6.31123
Variance		54.406	39.832
Skewness		3.490	.252
Std. Error of Skewness		.327	.327
Kurtosis		18.748	.377
Std. Error of Kurtosis		.644	.644
Range		50.00	33.00
Minimum		31.00	27.00
Maximum		81.00	60.00
Sum		2096.00	2199.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, kedua variabel Self regulated learning dan penguasaan materi fiqih diperoleh dari 53 responden yang seluruhnya valid dan tidak terdapat data hilang. Nilai rata rata skor self regulated learning adalah 39,54 dengan standar deviasi 7,37, median 39,00, dan modus 37,00, sedangkan nilai rata rata skor penguasaan materi fiqih adalah 41,49 dengan standar deviasi 6,31, median 41,00, dan modus 38,00.



Gambar 1 histogram SRL



Gambar 2 histogram Penguasaan Materi Fiqih

b. Uji Normalitas

Tabel 2
hasil uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstand ardized Residua 1
N		53
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.539730
		68
Most Extreme Differences	Absolute	.057
	Positive	.057
	Negative	-.054
Test Statistic		.057
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.939
	99% Confidence Interval Lower Bound	.933

Upper Bound	.945
a. Test distribution is Normal.	
b. Calculated from data.	
c. Lilliefors Significance Correction.	
d. This is a lower bound of the true significance.	
e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.	

Berdasarkan uji normalitas dengan metode One Sample Kolmogorov Smirnov terhadap unstandardized residual, diperoleh nilai tes statistic sebesar 0,057 dengan signifikansi asimtotik (2 sided) sebesar 0,200. Dengan batas keputusan $\alpha = 0,05$, nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa unstandardized residual berdistribusi normal. Hasil ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas pada data penelitian terpenuhi.

c. Uji Linearitas

Tabel 3
hasil uji linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Penguasaan Materi Fiqih * Self Regulated Learning	Between Groups	(Combined)	1345.850	18	74.769	3.505	.001
		Linearity	475.437	1	475.437	22.284	.000
		Deviation from Linearity	870.413	17	51.201	2.400	.015
	Within Groups		725.395	34	21.335		
	Total		2071.245	52			

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara penguasaan materi fiqih dan self regulated learning dengan variabel terikat memiliki dua komponen penting: linearity (garis Lurus) dan (deviation from linearity (penyimpangan dari garis lurus).

- 1) Komponen linearity menghasilkan nilai F sebesar 22,284 dengan signifikansi 0,000 (< 0.05), artinya hubungan linear antara kedua variabel dengan variabel terikat secara statistik bermakna (ada hubungan yang cenderung lurus).
- 2) Sementara itu, komponen deviation from linearity menghasilkan nilai F sebesar 2,400 dengan signifikansi 0,015 ($< 0,05$), yang berarti ada penyimpangan dari hubungan linier, atau dengan kata lain hubungannya tidak sepenuhnya lurus tetapi juga mengandung pola yang melengkung (nonlinier).

Secara praktis, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara penguasaan materi fiqih dan self regulated learning dengan variabel terikat bermakna, tetapi tidak sepenuhnya linier. Artinya model yang digunakan memang cocok menjelaskan hubungan tersebut, namun pola hubungannya juga mengandung unsur non linier.

d. Uji t (Persial)

Tabel 4
hasil uji t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	

1	(Constant)	25.279	4.229		5.977	.000
	Self Regulated Learning	.410	.105	.479	3.898	.000

a. Dependent Variable: Penguasaan Materi Fiqih

Berdasarkan hasil analisis regresi, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- 1) Ho (hipotesis nol): tidak terdapat pengaruh self regulated learning terhadap penguasaan materi fiqih
- 2) Ha (hipotesis alternatif): terdapat pengaruh self regulated learning terhadap penguasaan materi fiqih

Hasil uji t menunjukkan nilai koefisien self regulated learning sebesar 0,410 dengan kesalahan baku 0,105 dan nilai t sebesar 3,899 serta signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taras signifikansi 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa self regulated learning memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penguasaan materi fiqih pada sampel penelitian ini.

e. Uji koefisien determinasi (R²)

Tabel 5
hasil uji koefisien determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.479 ^a	.230	.214	5.594

a. Predictors: (Constant), Self Regulated Learning

Berdasarkan hasil analisis regresi, nilai R sebesar 0,479 menunjukkan bahwa hubungan antara *self regulated learning* dan penguasaan materi fiqih tergolong sedang dan positif. Nilai R Square (R²) sebesar 0,230 berarti bahwa sekitar 23,0% variasi skor penguasaan materi fiqih dapat dijelaskan oleh variabel *self regulated learning*, sedangkan 77,0% sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar model ini.

2. Pembahasan

a. Apakah self regulated learning berpengaruh signifikan terhadap penguasaan materi fiqih pada siswa Ma Alkhairat Buntulia

Berdasarkan hasil analisis regresi, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- 1) Ho (hipotesis nol): tidak terdapat pengaruh self regulated learning terhadap penguasaan materi fiqih
- 2) Ha (hipotesis alternatif): terdapat pengaruh self regulated learning terhadap penguasaan materi fiqih

Hasil uji t menunjukkan nilai koefisien self regulated learning sebesar 0,410 dengan kesalahan baku 0,105 dan nilai t sebesar 3,899 serta signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taras signifikansi 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa self regulated learning memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penguasaan materi fiqih pada sampel penelitian ini.

Regulasi diri bukan merupakan kemampuan mental atau sebuah kemampuan akademik, tetapi regulasi diri adalah proses mengarahkan diri oleh pembelajar dalam mengubah kemampuan mental mereka menjadi kemampuan akademis. Pembelajaran regulasi diri atau Self-Regulated Learning adalah proses pembelajaran yang dapat memunculkan dan memonitor pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan dengan diri sendiri. Tujuan ini bisa

berarti tujuan akademik atau tujuan sosio-emosional (mengontrol kemarahan, belajar akrab dengan teman sebaya).

Teori ini dapat menjadi salah satu cara untuk mencapai metakognitif peserta didik. Self-regulated learning sudah muncul sejak lama setelah Perang Dunia II tetapi mulai dikenal ketika seorang pakar pendidikan bernama Zimmerman mengembangkan konsep ini dalam dunia pendidikan dengan melakukan berbagai penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Self Regulated Learning (SRL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penguasaan materi fiqh, dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) dan kontribusi sebesar 23%. Temuan ini sejalan dengan berbagai teori dan hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan pentingnya SRL dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Rabiatul Adawiyah (2025) menunjukkan bahwa self regulated learning pada materi fiqh berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan siswa kelas VII SMP Islam Ruhama ($p < 0,05$). Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa siswa dengan tingkat SRL yang tinggi cenderung memiliki kemampuan regulasi diri yang baik, sehingga mampu memahami dan menerapkan hukum-hukum fiqh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat dengan adanya kontribusi SRL sebesar 45% terhadap kedisiplinan siswa.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian ini, terdapat persamaan dan perbedaan yang cukup jelas. Persamaannya terletak pada:

- 1) Adanya pengaruh signifikan SRL terhadap variabel yang berkaitan dengan pembelajaran fiqh
- 2) SRL berperan dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan materi
- 3) Pentingnya regulasi diri, motivasi intrinsik, dan metakognisi dalam proses belajar.

Namun, terdapat perbedaan pada besarnya kontribusi. Dalam penelitian Rabiatul Adawiyah, kontribusi SRL mencapai 45%, sedangkan dalam penelitian ini hanya sebesar 23%. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

- 1) Perbedaan variabel terikat
 - a) Penelitian sebelumnya: kedisiplinan siswa
 - b) Penelitian ini: penguasaan materi fiqh, kedisiplinan cenderung lebih langsung dipengaruhi oleh regulasi diri dibandingkan penguasaan materi yang juga dipengaruhi kemampuan kognitif.
- 2) Perbedaan jenjang
 - a) SMP (penelitian sebelumnya)
 - b) MA (penelitian ini) siswa MA memiliki kompleksitas materi yang lebih tinggi sehingga penguasaan materi tidak hanya bergantung pada SRL
- 3) Vektor lain diluar penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 77% faktor lain yang memengaruhi penguasaan materi fiqh, seperti metode pembelajaran, kemampuan intelektual, lingkungan belajar, dan peran guru. Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang mendukung SRL dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengatur proses belajar secara mandiri, sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini konsisten dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa SRL memiliki hubungan positif dengan penguasaan materi fiqh, meskipun dalam kategori sedang ($R = 0,479$).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menguatkan teori dan penelitian sebelumnya, bahwa self regulated learning merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran fiqh. Namun, penelitian ini juga memberikan temuan baru bahwa kontribusi SRL terhadap penguasaan materi fiqh pada siswa MA Buntulia masih tergolong sedang, sehingga diperlukan dukungan faktor lain untuk meningkatkan hasil belajar secara optimal.

Penelitian ini juga mengisi kekosongan penelitian sebelumnya, khususnya dalam konteks madrasah aliyah, dengan secara spesifik mengkaji pengaruh self regulated learning terhadap penguasaan materi fiqh. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi

tambahan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang berbasis pada peningkatan self regulated learning siswa.

Berdasarkan hasil temuan beberapa teori dapat ditarik kesimpulan bahwa self regulated learning (SRL) berpengaruh secara signifikan terhadap penguasaan materi fiqih. Ini juga sudah sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kemampuan regulasi diri dalam belajar, seperti perencanaan, pemantauan, dan evaluasi diri, merupakan faktor penting dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat self regulated learning yang tinggi cenderung lebih mampu mengelola proses belajarnya secara mandiri, sehingga berdampak pada peningkatan penguasaan materi fiqih. Hal ini diperkuat oleh hasil uji statistik yang menunjukkan nilai signifikansi di bawah 0,05, sehingga membuktikan adanya pengaruh yang nyata antara kedua variabel tersebut.

Meskipun demikian, besarnya pengaruh self regulated learning terhadap penguasaan materi fiqih berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 23%. Hal ini menunjukkan bahwa self regulated learning bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam menguasai materi fiqih, melainkan masih terdapat faktor lain yang turut memengaruhi, seperti kemampuan kognitif, motivasi belajar, metode pembelajaran, serta lingkungan belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa self regulated learning memiliki peran yang penting dan signifikan dalam meningkatkan penguasaan materi fiqih, namun perlu didukung oleh faktor-faktor lain agar hasil belajar siswa dapat lebih optimal.

b. Seberapa besar pengaruh self regulated learning terhadap penguasaan materi fiqih pada siswa Ma Alkhairat Buntulia.

Berdasarkan hasil analisis regresi, nilai R sebesar 0,479 menunjukkan bahwa hubungan antara self regulated learning dan penguasaan materi fiqih tergolong sedang dan positif. Nilai R Square (R^2) sebesar 0,230 berarti bahwa sekitar 23,0% variasi skor penguasaan materi fiqih dapat dijelaskan oleh variabel self regulated learning, sedangkan 77,0% sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar model ini.

Penguasaan materi fiqih merujuk pada kemampuan komprehensif seorang individu dalam memahami, menganalisis, menginternalisasi, dan mengaplikasikan berbagai hukum, kaidah, serta prinsip-prinsip syariat Islam yang berkaitan dengan tindakan dan amalan mukallaf (orang yang dibebani hukum syariat). Ini bukan sekadar hafalan teks-teks fikih atau dalil-dalilnya, melainkan sebuah pemahaman mendalam yang memungkinkan seseorang untuk bernalar dan mengambil kesimpulan hukum dalam berbagai situasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa self regulated learning (SRL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penguasaan materi fiqih, dengan kontribusi sebesar 23%. Temuan ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu al-Qayyim, khususnya dalam konteks pembelajaran fiqih. Menurut Ibnu al-Qayyim, penguasaan ilmu fiqih tidak hanya bergantung pada hafalan semata, tetapi harus melibatkan tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Konsep ini sejalan dengan self regulated learning, di mana siswa dituntut untuk mampu mengatur proses belajarnya secara mandiri melalui perencanaan, pemantauan, dan evaluasi diri.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian ini, terdapat persamaan sebagai berikut:

1) Penekanan pada keaktifan siswa

SRL menuntut siswa aktif mengelola belajar, sejalan dengan pandangan Ibnu al-Qayyim bahwa pembelajaran fiqih harus melibatkan proses berpikir dan penghayatan, bukan sekadar hafalan

2) Keterlibatan aspek internal siswa

SRL berkaitan dengan motivasi intrinsik dan kesadaran diri, yang selaras dengan aspek afektif dalam teori Ibnu al-Qayyim, yaitu penghayatan nilai dan pembentukan akhlak.

3) Aplikasi dalam kehidupan nyata

Dalam SRL, siswa tidak hanya memahami materi tetapi juga mengaplikasikannya, sejalan dengan aspek psikomotorik yang ditekankan oleh Ibnu al-Qayyim dalam praktik hukum fiqh sehari-hari.

Namun, terdapat juga perbedaan antara hasil penelitian ini dengan teori Ibnu al-Qayyim:

- 1) Penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh SRL hanya sebesar 23% (kategori sedang), sedangkan dalam konsep Ibnu al-Qayyim, penguasaan fiqh dipengaruhi oleh faktor yang lebih luas dan terintegrasi, seperti lingkungan, peran guru, serta keseimbangan antara aspek jasmani, ruhani, dan akal.
- 2) Teori Ibnu al-Qayyim lebih bersifat holistik, sementara penelitian ini hanya berfokus pada satu variabel, yaitu self regulated learning.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa hasil penelitian ini mendukung sebagian konsep Ibnu al-Qayyim, khususnya dalam hal pentingnya keterlibatan aktif dan kesadaran diri siswa dalam belajar fiqh. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa self regulated learning bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan penguasaan materi fiqh, melainkan perlu didukung oleh faktor lain sebagaimana yang telah dijelaskan dalam konsep pendidikan Ibnu al-Qayyim. Oleh karena itu, integrasi antara self regulated learning dengan pendekatan pendidikan yang holistik meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta dukungan lingkungan dan peran guru menjadi hal yang penting untuk meningkatkan penguasaan materi fiqh secara optimal.

c. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti menyadari terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, antara lain:

- 1) Penelitian ini hanya terbatas pada satu lokasi, yaitu MA Al-Khairat Buntulia Kabupaten Pohuwato. Mengingat karakteristik lingkungan sekolah dan latar belakang siswa yang spesifik, apabila penelitian dilakukan di lembaga pendidikan lain dengan fasilitas atau budaya belajar yang berbeda, maka hasil penelitian mungkin akan menunjukkan variasi tertentu, meskipun kecenderungannya diperkirakan tidak akan menyimpang jauh dari hasil yang telah ditemukan.
- 2) Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu yang terbatas sesuai dengan jadwal semester genap tahun ajaran 2026/2027. Waktu penelitian yang relative singkat untuk mengimplementasikan seluruh instrumen pengukuran self regulated learning serta penguasaan materi fiqh siswa menjadi salah satu faktor yang membatasi ruang gerak peneliti dalam memantau perkembangan hasil belajar siswa secara jangka panjang atau dalam unit materi yang lebih luas.
- 3) Objek dalam penelitian ini hanya difokuskan pada pengaruh self regulated learning terhadap penguasaan materi fiqh pada seluruh siswa. Selain itu materi penelitian hanya difokuskan pada penguasaan materi fiqh yang diukur melalui angket kuesioner tentang self regulated learning, oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat menggambarkan efektivitas variabel tersebut pada seluruh cakupan materi fiqh lainnya yang bersifat lebih praktis dan memerlukan penilaian langsung melalui observasi, tes tertulis, atau tugas kinerja yang lebih kompleks.

Simpulan

Berpijak pada olah data dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa self regulated learning secara efektif menjadi salah satu faktor yang ikut mendorong peningkatan penguasaan materi fiqh siswa kearah yang lebih baik. Temuan ini didukung oleh hasil analisis regresi yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat self regulated learning seorang siswa, maka semakin tinggi pula skor penguasaan materi fiqh-nya, dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0,000 ($< 0,05$). Analisis statistik ini menunjukkan bahwa H_0 (tidak ada pengaruh) ditolak dan H_a (ada pengaruh) diterima sehingga dapat dikonfirmasi

bahwa self regulated learning memiliki kontribusi yang bermakna terhadap kemampuan siswa dalam menguasai materi fiqih.

Daftar Rujukan

- Ahmad, Jumal. Self-regulation dan self-regulated learning dalam pendidikan islam. Islamic Character Development, 2023.
- Anas, Ismail. "Konsepsi Akhlaq Dan Standarisasi Dalam Penilaiannya." Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam 5.2 (2024): 159-170.
- Arsalan, Muammar Zuhdi, and M. Dalip. "Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 135 (Telaah Kitab Tafsir Al-Munir)." Mandarras: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Islam 1.2 (2024): 65-73.
- Budhi Eka Santoso, Self Regulated Learning Kajian Teoritis Dalam Proses Pembelajaran, (Surakarta: Academia Publication, 2021), hlm 2.
- Dami, Zummy Anselmus, and Polikarpus Parikaes. "Regulasi diri dalam belajar sebagai konsekuen." Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan 1.1 (2018): 82-95.
- Dewi Ruhaningsih, "Optimalisasi Pengajaran Ahlak Sebagai Upaya Mencapai Kualitas Pendidikan Berbasis Karakter.," Jurnal Pendidikan Universitas Garut 5, no. 1 (2011): 14–29, <http://journal.uniga.ac.id/index.php/JIP/article/view/39/0>.
- El-Yunusi, Muhammad Yusron Maulana, Ananda Chumairoh, and Zuhrotul Khoiroh. "Menanamkan Nilai Akhlak melalui Pemahaman Dasar-dasar Pendidikan Islam." MODELING: Jurnal Program Studi PGMI 10.2 (2023): 322-342.
- Fantikasari, Windy Dwi, and Eko Hardi Ansyah. "Pengaruh Relasi Guru-Siswa Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Self Regulated Learning Pada Siswa Sd Kelas Atas Di Sd Muhammadiyah 1 Sidoarjo." Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam 8.1 (2025): 33-58.
- Guci, Ade Aswanidar, and Candra Kirana. "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di SD Negeri 012 Minas Barat." Journal of Sustainable Education 2.2 (2025): 60-75.
- Harahap, Dinda Permatasari. "Meningkatkan Self Regulated Learning pada Siswa Melalui Strategi Belajar Berdasar Regulasi Diri." Journal on Education 5.3 (2023): 7056-7068.
- Harahap, Dinda Permatasari. "Meningkatkan Self Regulated Learning pada Siswa Melalui Strategi Belajar Berdasar Regulasi Diri." Journal on Education 5.3 (2023): 7056-7068.
- Hasil wawancara penulis bersama guru fiqih pada hari senin tanggal 1 september 2025 di Ma al-khairat buntulia.
- Herlina, Herlina, Muhammad Alif, and Syaefulloh Syaefulloh. "Self-Control Dalam Pandangan Al-Qur'an, Studi Al-Qur'an Tematik Dengan Pendekatan Grounded Theory." Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman 5.2 (2025): 286-300.
- Hidayati, Hanik. Buku Ajar Pendidikan Agama Islam: Islam Pekerti. Penerbit NEM, 2023.
- Jufri, A. P., et al. Strategi pembelajaran: Menggali potensi belajar melalui model, pendekatan, dan metode yang efektif. Ananta Vidya, 2023.
- Khotimah, Khusnul, et al. "Literature review of self regulated learning: Study for student learning in school." Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 8.3 (2023): 5767-5779.
- Kristiyani, Titik. Self-regulated learning: Konsep, implikasi dan tantangannya bagi siswa di Indonesia. Sanata Dharma University Press, 2020.
- Kristiyani, Titik. Self-regulated learning: Konsep, implikasi dan tantangannya bagi siswa di Indonesia. Sanata Dharma University Press, 2020.
- Lutfhfi'ah, Ajeng Dwi, et al. "Strategi self-regulated learning dan kontribusinya pada prestasi akademik siswa sekolah menengah kejuruan." (2025).
- Mahrufah, Menik, and Tri Rijanto. "Pengaruh Self-Regulated Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa." Jurnal Pendidikan Madrasah 9.2 (2024): 213-218.

- Nurlina, Nanda, and Bashori Bashori. "Konsep'Nafs' dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik terhadap Dimensi Psikologis dan Spiritualitas dalam Proses Pembentukan Karakter." *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 3.3 (2025): 200-214.
- Rorenza, Heri, Irwan Fathurrohman, and Alven Putra. *Implementasi Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Pembelajaran Fikih Di Man Rejang Lebong*. Diss. IAIN Curup, 2025.
- Siagian, Nisa, et al. "Pendidikan Akhlak Berdasarkan Hadis: Menanamkan Nilai Moral dalam Pembentukan Karakter." *Mudabbir Journal Research and Education Studies* 5.1 (2025): 177-189.
- Tarumasely, Yowelna. *Meningkatkan Kemampuan Belajar Mandiri (Panduan untuk Mengembangkan Self-Regulated Learning)*. Academia Publication, 2024.
- Wahyu Hidayat, Asraf, Nelson Nelson, and Amrullah Amrullah. *Analisis Praktik Pedagogis Deep Learning pada Pembelajaran Fiqh di Man 2 Lebong*. Diss. Intitut Agama Islam Negeri Curup, 2025.